



REDUPLIKASI BAHASA JAWA SUBDIALEK LAMONGAN PADA PENUTUR DEWASA DAN PENUTUR ANAK DI KECAMATAN SAMBENG

Erwinskyah Putra,¹ Danang Try Purnomo²

Abstrak

Subdialek Lamongan bagian dari dialek osing. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan reduplikasi bahasa Jawa sub-dialek Lamongan pada penutur dewasa dan penutur anak di Kecamatan Sambeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif. Satuan lingual yang berupa reduplikasi dikumpulkan dengan memanfaatkan metode simak, selanjutnya teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Data yang diperoleh divalidasi dengan teknik triangulasi. Selanjutnya, model analisis data menggunakan analisis interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Reduplikasi secara utuh didominasi oleh penutur dewasa dengan temuan data sebanyak 12 data. Sedangkan pada penutur anak-anak ditemukan sebanyak 11 data. Selanjutnya, Penggunaan reduplikasi sufiks -an dalam bahasa Jawa subdialek lamongan di Kecamatan Sambeng didominasi oleh penutur dewasa dengan temuan data sebanyak 5 data. Sedangkan pada penutur anak-anak ditemukan sebanyak 3 data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan penggunaan reduplikasi pada penutur dewasa dan anak-anak sebanyak tiga puluh satu data. Sementara penggunaan reduplikasi secara utuh dan sufiks -an pada penutur anak-anak bahasa Jawa subdialek lamongan masih lemah.

Kata kunci: Reduplikasi, Penutur, Sub-dialek Lamongan

Abstract

The Lamongan subdialect is part of the Osing dialect. This research aims to explain the reduplication of Javanese sub-dialect of Lamongan among adult speakers and child speakers in Sambeng District. The method used in the research is a qualitative descriptive method. Lingual units in the form of reduplications were collected using the listening method, followed by advanced listening techniques, proficient listening, recording techniques and note-taking techniques. The data analysis stage uses the matching method and the addition method. The data obtained was validated using triangulation techniques. Next, the data analysis model uses interactive analysis. This research concludes that Reduplication is completely dominated by adult speakers with 12 data findings. Meanwhile, 11 data were found for child speakers. Furthermore, the use of reduplication of the suffix -an in the javanese language of the lamongan sub-dialect in Sambeng District is dominated by adult speakers with 5 data findings. Meanwhile, 3 data were found for child speakers. Thus, the total number of uses of reduplication in adult and child speakers is thirty-one data. Meanwhile, the use of complete reduplication and the suffix -an among child speakers of the lamongan subdialect Javanese language is still weak.

Keywords: Reduplication, Speakers, lamongan Sub-dialect

¹ Sastra Indonesia Universitas Teknologi Sumbawa, email: erwinskyahputra314@gmail.com

² Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, email: d.trypurnomo@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang mampu mengungguli atas makhluk-makhluk yang lain di muka bumi. Dikatakan demikian, karena melalui bahasalah manusia yang satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi. Terjalannya komunikasi dalam peristiwa tutur tentunya dikarenakan penutur dengan mitra tutur memiliki bahasa yang sama. Persamaan bahasa dalam peristiwa tutur belum tentu mampu melahirkan komunikasi yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan dialek antara penutur dengan mitra tutur. Dialet dalam hal ini diartikan sebagai variasi bahasa berdasarkan pemakainya, Halliday (dalam Laksono dan Savitri, 2009: 3). Laksono dan Savitri (2009: 6) menyimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang memiliki sistem lingual tersendiri, dipakai oleh sekelompok penutur tertentu, tetapi di antara kelompok penutur itu dengan kelompok lainnya (yang masih terikat dalam satu bahasa) masih terdapat “pemahaman timbal balik” satu dengan yang lain (dengan catatan sepanjang daerah itu berada dalam mata rantai yang sama dan relatif berdekatan). Ihalb tersebut, terbukti pada bahasa Jawa subdialek Lamongan yang memiliki kaidah yang sama dengan bahasa Indonesia. Menurut Laksono (2004: 212-214) subdialek Lamongan bagian dari dialek Osing.

Sub-dialek Lamongan yang terdapat di Kecamatan Sambeng pada dasarnya memiliki struktur bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia. Terbukti dengan terdapatnya sistem reduplikasi atau reduplikasi pada sub-dialek Lamongan. Bentuk reduplikasi tadi dituturkan oleh penutur dewasa dan penutur anak di Kecamatan Sambeng. Misalnya pada penutur dewasa dengan bentuk reduplikasi *uŋjəŋ-uŋjəŋ* ‘pusat arah rambut pada kepala’. Selanjutnya pada penutur anak *aŋdəŋ-aŋdəŋ* ‘tahi lalat’. Artinya, penutur dewasa dan penutur anak telah menuturkan reduplikasi secara utuh.

Penelitian tentang reduplikasi bahasa daerah juga dilakukan oleh Adnjani, dkk (2022) dengan judul *Analisis Reduplikasi Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. Penelitian ini berhasil menjelaskan beberapa tipe reduplikasi: 1) kata ulang utuh; 2) kata ulang sebagian; 3) kata ulang berubah bunyi; 4) kata ulang berimbuhan; dan 5) kata ulang semu. Sedangkan makna reduplikasi yang terdapat dalam masing-masing kata ulang berbeda-beda. Selanjutnya, Hijra (2020) melakukan penelitian dengan judul *Reduplikasi Bahasa Lauje*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa bentuk reduplikasi bahasa Lauje terdiri atas: 1) reduplikasi penuh; 2) reduplikasi sebagian; 3) reduplikasi dengan proses pembubuhan afiks; dan 4) reduplikasi kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbia.

Kajian yang dilaksanakan oleh Adnjani, dkk (2022) dan Hijra (2020) memiliki kesamaan objek penelitiannya, yaitu reduplikasi bahasa daerah. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hijra (2020) menjelaskan reduplikasi berdasarkan kategorinya. Sementara penelitian yang dilakukan Adnjani, dkk (2022) hanya menjelaskan bentuk dari reduplikasi atau reduplikasi bahasa daerah.

Teori Morfologi

Dalam kajian Linguistik, morfologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Kridalaksana (2008: 159) morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Artinya ada bentuk perubahan morfem dalam pembentukan kata. Kasus ini dalam ilmu morfologi biasanya dikenal dengan istilah proses morfologis. Hal yang sama dijelaskan Ramlan (2012: 53) bahwa proses morfologik ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, seperti kata *terjauh*, yang dibentuk dari kata jauh, kata *menggergaji* yang dibentuk dari kata *gergaji*, *rumah-rumah*, yang dibentuk dari kata *rumah*, *berjalan-jalan*, yang dibentuk dari kata *berjalan*. Dengan demikian, proses morfologi dapat dipandang sebagai proses pembentukan kata yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses morfologik juga tidak akan bisa terjadi tanpa adanya bentuk dasar atau kata dasar. Kata dasar yang dimaksud ialah kata yang memiliki makna penuh atau berdiri sendiri. Menurut Kridalaksana (2005: 40) jelas bahwa

kata merupakan satuan yang benar-benar bebas, dan karena kebebasannya itu dapat langsung berperan sebagai unsur utama dalam satuan yang lebih besar.

Teori Reduplikasi

Menurut Chaer (2008: 181-188) reduplikasi dalam bahasa Indonesia merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Reduplikasi morfologis dapat terjadi dalam bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa kompositum. Proses tersebut, dapat berupa reduplikasi utuh, reduplikasi berubah bunyi dan reduplikasi sebagian.

➤ Reduplikasi Akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses reduplikasi, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi sebagian.

- Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, *makan-makan* (bentuk dasar makan).

- Reduplikasi Berubah Bunyi

Reduplikasi dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Perubahan bunyi bisa berupa vokal yang mengalami perubahan dan bisa pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bisa menduduki unsur pertama, bisa juga menduduki unsur kedua. Misalnya, *bolak-balik* dan *lauk pauk*

- Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, *leluhur* (bentuk dasar luhur).

➤ Reduplikasi Dasar Berafiks

Ada tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. *Pertama*; sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau di reduplikasikan misalnya, pada akar *lihat* mula-mula diberi prefiks *me-* menjadi *melihat*, kemudian baru diulang menjadi bentuk *melihat-lihat*. *Kedua*; sebuah akar direduplikasi dulu, baru kemudian diberi afiks misalnya, akar *jalan* mula-mula diulang menjadi *jalan-jalan*, baru kemudian diberi prefiks *ber-* menjadi *berjalan-jalan*. *Ketiga*; sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan misalnya, pada akar *minggu* diberi prefiks *ber-* dan proses reduplikasi sekaligus menjadi bentuk *berminggu-minggu*. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dipaparkan ihwal tersebut.

- Akar berprefiks ber-

Akar berprefiks ber- mula-mula diimbuhkan prefiks ber-, lalu dilakukan reduplikasi sebagian yang diulang hanya akarnya saja. Misalnya, *berlari-lari*. Selain itu juga reduplikasi ber- dapat dilakukan secara serentak dengan pengimbuhan prefiks ber-. Contohnya, *berhari-hari*, *bermeter-meter* dan sejenisnya.

- Akar berkonfiks ber-an

Akar berkonfiks ber-an seperti pada kata *berlarian* dan *berkejaran* direduplikasikan sebagian, yaitu hanya akarnya saja. Misalnya: *berlari-larian*, *berkejar-kejaran* dan sejenisnya.

- Akar berprefiks me-

Kata *menembak* dan *menari* direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya, *menembak-nembak*, *menari-nari* dan sejenisnya.

- Akar berklofiks me-kan

Akar berklofiks me-kan seperti pada kata *membedakan*, *membesarkan* dan

- melebihkan* direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya, *membeda-bedakan*, *melebih-lebihkan* dan sejenisnya.
- Akar berklofiks me-i
Akar berklofiks me-i seperti pada kata menulis dan *mengurangi* direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya, *menulis-nulisi*, *mengurang-ngurangi*.
 - Akar berprefiks pe-
Akar berprefiks pe- seperti pada kata *pemuda* dan *pembaca* dan *pembina* direduplikasikan secara utuh. Misalnya, *pemuda-pemuda*, *pembina-pembina*, dan *pembina-pembina*.
 - Akar berkonfiks pe-an
Akar berkonfiks pe-an seperti pada kata *pembangunan* dan *penjelasan* direduplikasikan secara utuh. Misalnya, *pembangunan-pembangunan* dan *penjelasan-penjelasan*.
 - Akar berkonfiks per-an
Akar berkonfiks per-an seperti pada kata *peraturan*, *perindustrian* dan *perdebatan* direduplikasikan secara utuh. Misalnya, *peraturan-peraturan*, *perindustrian-perindustrian*, dan *perdebatan-perdebatan*.
 - Akar bersufiks -an
Akar bersufiks -an ada dua cara pereduplikasiannya. *Pertama*, dengan mengulang secara utuh bentuk bersufiks -an itu, misalnya *aturan-aturan*, *latihan-latihan*, dan *tulisan-tulisan*; dan *kedua*, mengulang akarnya saja sekaligus disertai dengan mengulangnya, misalnya, *biji-bijian*, *batu-batuhan*, dan *kucing-kucingan*.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Data yang terkumpul diperoleh langsung dari penutur sub-dialek lamongan pada usia dewasa dan anak. Satuan lingual yang berupa reduplikasi dikumpulkan dengan memanfaatkan metode simak, selanjutnya teknik lanjutan simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih atau biasa disebut metode distribusional adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13). Untuk menentukan validitas data digunakan teknik *triangulasi data*, *triangulasi teori*, dan *triangulasi metodologis*. Penelitian ini juga menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, 1) reduksi data; 2) sajian data; 3) penarikan simpulan atau verifikasi Miles & Huberman (dalam Sutopo, 2006: 119-120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reduplikasi atau pengulangan dalam Bahasa Jawa dialek Lamongan pada penutur dewasa dan anak-anak terdiri dari reduplikasi berafiks -an dan reduplikasi bentuk secara utuh. Ihalb data kebahasaan yang berwujud reduplikasi dalam bahasa Jawa subdialek Lamongan akan disebutkan dan dijelaskan di bawah ini.

a. Reduplikasi Secara Utuh

➤ Reduplikasi Secara Utuh pada Penutur Dewasa

Penggunaan reduplikasi secara utuh pada penutur dewasa berupa:

1. *ujiej*-ujiej 'pusat arah rambut pada kepala'

Reduplikasi *ujiej*-ujiej 'pusat arah rambut pada kepala' digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Artinya, penggunaan kata

itu, ketika penutur bertutur dengan mitra tutur yang sesama umur dan strata sosial.

2. *anqəy-anqəy* 'tahi lalat'

Bentuk reduplikasi secara utuh *anqəy-anqəy* 'tahi lalat' digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko dan krama. Artinya, di dalam bertutur penutur menggunakan reduplikasi itu tidak dibatasi oleh tingkatan umur atau gradasi sosial dari penutur itu sendiri.

3. *ugəl-ugəl* 'pergelangan tangan'

ugəl-ugəl 'pergelangan tangan' digunakan oleh penutur tua dalam ragam ngoko dan krama. Penggunaan tersebut, akan terlihat ketika peristiwa tutur sedang berlangsung dan penutur dengan mitra tutur memiliki gradasi dalam hubungan sosial. Dengan demikian, bentuk reduplikasi itu tidak dibatasi oleh tingkatan umur atau gradasi sosial dari penutur itu sendiri.

4. *alap-alap* (ngoko) 'elang ayam'

Bentuk reduplikasi *alap-alap* pada penutur dewasa digunakan dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Dengan demikian penggunaan reduplikasi tersebut digunakan penutur ke sesama umur dan strata sosial.

5. *kuro-kuro* (ngoko) 'kura-kura'

kuro-kuro dalam bahasa Jawa subdialek Lamongan digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Artinya, reduplikasi itu akan bisa digunakan kepada siapapun mitra tutur khususnya sesama subdialek Lamongan.

6. *cumi-cumi* (ngoko) 'cumi-cumi'

Reduplikasi *cumi-cumi* digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses reduplikasi tersebut, merupakan wajud reduplikasi dari bahasa Indonesia.

7. *hulək-hulək* (ngoko) 'pengerus'

Bentuk reduplikasi *hulək-hulək* pada penutur dewasa digunakan dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Dengan demikian penggunaan reduplikasi tersebut digunakan penutur ke sesama umur dan strata sosial.

8. *anam-anam* (ngoko) 'menganyam'

Reduplikasi *anam-anam* digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses reduplikasi tersebut, merupakan wajud reduplikasi penutur setempat khususnya dalam bidang seni kerajinan.

9. *leyeh-leyeh* (ngoko) 'berbaring'

leyeh-leyeh digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Reduplikasi itu akan tampak, ketika penutur berada dalam santai. Wujud reduplikasi itu merupakan proses reduplikasi terkait dengan ihwal tindakan.

10. *wəŋ-wəŋ* (ngoko) dan *tiyay-tiyay* (krama) 'mereka'

Reduplikasi dalam bentuk pronomina orang ketiga jamak pada penutur dewasa juga dijumpai, yakni *wəŋ-wəŋ* dan digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko. Sedangkan, proses reduplikasi yang berupa ragam krama, yakni *tiyay-tiyay* digunakan oleh penutur dewasa untuk memperlihatkan rasa hormat dan santun terhadap mitra tutur di dalam berbahasa. Selain itu juga, penggunaan tersebut digunakan atau ditujukan kepada mitra tutur yang memiliki tingkat umur maupun strata sosial yang lebih tinggi daripada mitra tutur.

11. *ali-ali* (ngoko dan krama) 'cincin'

Bentuk reduplikasi secara utuh *ali-ali* 'cincin' digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko dan krama. Artinya, di dalam bertutur, penutur menggunakan reduplikasi itu tidak dibatasi oleh tingkatan umur atau gradasi sosial dari penutur itu sendiri.

12. *kukur-kukur* (ngoko) 'menggaruk kepala'

Reduplikasi *kukur-kukur* digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Artinya, penggunaan reduplikasi kata itu, ketika penutur bertutur dengan mitra tutur yang sesama umur dan strata sosial.

➤ Reduplikasi Secara Utuh pada Penutur Anak-Anak

Penggunaan reduplikasi secara utuh pada penutur anak-anak Lamongan dalam subdialek Lamongan hanya dijumpai reduplikasi kata dalam ragam ngoko. Adapun temuan data yang berupa reduplikasi kata yang dimaksud:

1. *andəy-andəy* 'tahi lalat'

Bentuk reduplikasi secara utuh *andəy-andəy* 'tahi lalat' digunakan oleh penutur anak-anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan reduplikasi kata ulang *andəy-andəy* penutur bertutur dengan mitra tutur yang sesama umur dan strata sosial.

2. *ujay-ujay* 'pusat arah rambut pada kepala'

Reduplikasi secara utuh yakni kata ulang *ujay-ujay* 'pusat arah rambut pada kepala' digunakan oleh penutur anak-anak dalam ragam ngoko dan tidak dijumpai dalam ragam krama. Kata ulang tersebut, digunakan oleh penutur anak dalam konteks siapapun yang menjadi mitra tuturnya.

3. *kunay-kunay*

Reduplikasi *kunay-kunay* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi pada penutur anak tersebut, merupakan wujud reduplikasi dari bahasa Indonesia.

4. *kupu-kupu*

Kata ulang *kupu-kupu* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi pada penutur anak tersebut, merupakan wujud reduplikasi dari bahasa Indonesia.

5. *kuro-kuro*

Kata ulang *kuro-kuro* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi pada penutur anak tersebut, bisa digunakan kepada siapa saja mitra tuturnya, khususnya penutur subdialek Lamongan.

6. *cumi-cumi*

Penggunaan kata ulang *cumi-cumi* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi pada penutur anak tersebut, merupakan wujud reduplikasi dari bahasa Indonesia.

7. *hulək-hulək*

Reduplikasi secara utuh yakni kata ulang *hulək-hulək* digunakan oleh penutur anak-anak dalam ragam ngoko dan tidak dijumpai dalam ragam krama. Kata ulang tersebut, digunakan oleh penutur anak dalam konteks siapapun yang menjadi mitra tuturnya.

8. *anam-anam*

Reduplikasi *anam-anam* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi tersebut, merupakan wajud reduplikasi penutur anak atau setempat khususnya dalam bidang seni kerajinan.

9. *keyeh-leyleh*

Kata ulang *keyeh-leyleh* digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Reduplikasi itu akan tampak, ketika penutur berada dalam keadaan santai dan sejenisnya. Wujud reduplikasi itu merupakan proses penggunaan

reduplikasi terkait dengan ihwal tindakan.

10. *laba-laba*

Kata ulang *laba-laba* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Proses penggunaan reduplikasi pada penutur anak tersebut, merupakan wujud reduplikasi dari kata bahasa Indonesia.

11. *kukur-kukur*

Kata ulang *kukur-kukur* digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko, sedangkan dalam ragam krama tidak dijumpai. Penggunaan reduplikasi kata itu, menunjukkan penggunaan kata ulang *kukur-kukur* bisa digunakan oleh penutur tanpa melihat tingkat umur atau strata sosial mitra tuturnya.

Penggunaan reduplikasi atau reduplikasi secara utuh pada penutur dewasa ditemukan sebanyak dua belas data. Sedangkan, penggunaan reduplikasi secara utuh pada penutur anak-anak ditemukan sebanyak sebelas data. Dengan demikian, total penggunaan reduplikasi secara utuh pada penutur dewasa dan anak-anak sebanyak dua puluh tiga data. Penggunaan itu didominasi oleh penutur dewasa.

b. Reduplikasi sufiks -an

➤ Reduplikasi Sufiks -an pada Penutur Dewasa

Reduplikasi sufiks -an pada penutur dewasa ditemukan sebanyak lima data. Reduplikasi sufiks -an itu digunakan dalam ragam ngoko dan tidak digunakan dalam ragam krama. Adapun reduplikasi sufik -an yang dimaksud sebagai berikut.

1. *jötös-jötösan* 'berkelahi'

Kata ulang yang digunakan oleh penutur dewasa dalam subdialek lamongan berupa kata kerja, yakni *jötös-jötösan* 'berkelahi'. Penggunaan kata ulang itu hanya ditemukan dalam ragam ngoko, sedangkan kata ulang dalam ragam krama tidak digunakan oleh penutur dewasa. Hal tersebut menunjukkan penggunaan kata ulang *jötös-jötösan* bisa digunakan oleh penutur tanpa melihat tingkat umur atau strata sosial mitra tuturnya.

2. *kłasik-kłasikan* 'berbisik'

Kata ulang bentuk *kłasik-kłasikan* 'berbisik' merupakan bentuk kata ulang yang termasuk dalam kelas kata verbal yang digunakan oleh penutur dewasa dalam ragam ngoko. Sedangkan penggunaan ragam krama tidak ditemukan. Dengan demikian, penutur menggunakan kata ulang itu dalam konteks siapapun yang menjadi mitra tuturnya.

3. *woh-wohan* 'buah-buahan'

Kata ulang yang berupa kelas kata nomina juga ditemukan pada penutur dewasa dalam bentuk ngoko, yakni *woh-wohan* 'buah-buahan'. Penggunaan kata ulang tersebut, digunakan oleh penutur dewasa di dalam menyebut berbagai jenis buah-buahan.

4. *əntek-əntekan* 'terakhir'

Penggunaan kata ulang *əntek-əntekan* 'terakhir' pada penutur dewasa merupakan salah satu wujud penggunaan kata ulang kelas kata adjektiva. Kata ulang tersebut ditemukan hanya dalam bentuk ngoko, sedangkan penggunaan dalam bentuk krama tidak ditemukan.

5. *mbUn-mbUinan* 'ubun-ubun'

Kata ulang *mbUn-mbUinan* 'ubun-ubun' merupakan wujud penggunaan kata ulang kategori nomina pada penutur tua dalam ragam ngoko. Sedangkan, penggunaan dalam ragam krama tidak ditemukan.

➤ Reduplikasi Sufiks pada Penutur Anak-Anak

Reduplikasi sufiks -an pada penutur anak-anak digunakan dalam ragam ngoko dan

tidak digunakan dalam ragam krama. Data yang berwujud reduplikasi sufiks -an dijumpai sebanyak tiga data. Data-data itu akan paparkan di bawah ini.

1. *bisik-bisikan* 'berbisik'

Penggunaan kata ulang bentuk *bisik-bisikan* 'berbisik' merupakan bentuk kata ulang yang diadaptasikan oleh penutur anak dari bahasa Indonesia kategori nomina, yakni *bisik*. Akan tetapi, reduplikasi yang dilakukan oleh penutur anak mengubah kelas kata tersebut menjadi kategori verba yaitu, *bisik-bisikan* 'berbisik'. Penggunaan tersebut, digunakan oleh penutur anak dalam ragam ngoko. Sedangkan penggunaan ragam krama tidak ditemukan. Dengan demikian, penutur menggunakan kata ulang itu dalam konteks siapapun yang menjadi mitra tuturnya.

2. *woh-wohan* 'buah-buahan'

Penggunaan kata ulang yang berupa kelas kata nomina juga ditemukan pada penutur dewasa dalam bentuk ngoko, yakni *woh-wohan* 'buah-buahan'. Penggunaan kata ulang tersebut, digunakan oleh penutur anak di dalam menyebut berbagai jenis buah-buahan.

3. *bun-bunan* 'ubun-ubun'

Kata ulang *mbUhi-mbUhan* 'ubun-ubun' merupakan wujud penggunaan kata ulang kategori nomina pada penutur tua dalam ragam ngoko.

Rekomendasi

Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam kajian morfologi, terutama pada proses morfologis. Kajian ini hanya mengungkapkan reduplikasi dalam bahasa Jawa sub-dialek lamongan. Penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan kembali ialah afiksasi dan pemajemukan pada bahasa Jawa sub-dialek Lamongan.

KESIMPULAN

Reduplikasi atau reduplikasi dalam Bahasa Jawa subdialek Lamongan pada penutur dewasa dan anak-anak terdiri dari reduplikasi berafiks -an dan reduplikasi bentuk secara utuh. Reduplikasi secara utuh didominasi oleh penutur dewasa dengan temuan data sebanyak 12 data. Sedangkan pada penutur anak-anak ditemukan sebanyak 11 data.

Penggunaan reduplikasi sufiks -an dalam bahasa Jawa subdialek Lamongan di Kecamatan Sambeng didominasi oleh penutur dewasa dengan temuan data sebanyak 5 data. Sedangkan pada penutur anak-anak ditemukan sebanyak 3 data. Dengan demikian, jumlah keseluruhan penggunaan reduplikasi pada penutur dewasa dan anak-anak sebanyak tiga puluh satu data. Sementara itu, penggunaan reduplikasi secara utuh dan sufiks -an pada penutur anak-anak bahasa Jawa subdialek Lamongan masih lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani CH, Ghaisani, dkk. 2022. *Analisis Reduplikasi Morfemis Bahasa Jawa Dialek Surabaya*. TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA). Vol. 5 No. 2, Hal. 79-85.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hijra. 2020. *Reduplikasi Bahasa Lauje*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 5, No. 2, Hal. 105-118.
- Kridalaksan, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksan, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Laksono, Kisyani, Dian Savitri, Agusniar. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Patton, M. Q. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan. 2012. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.